

Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang Tentang Kebudayaan Masyarakat Korea Pasca Menonton Tayangan Drama Korea

Sahdatul Atira¹, Mira Hasti Hasmira^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Negeri Padang tentang kebudayaan masyarakat Korea pasca menonton tayangan drama Korea. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Fenomenologi dari Alfred Schutz dan teori Kultivasi dari George Gerbner. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling yaitu sebanyak 15 orang informan mahasiswa Universitas Negeri Padang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman. Dalam fenomenologi dunia keseharian merupakan hal yang paling fundasional dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Mahasiswa yang menonton tayangan drama Korea menginterpretasikan apa yang mereka lihat dalam tayangan Korea tersebut yang kemudian menghasilkan persepsi atas apa yang dilihat, setelah itu timbul reaksi atau tindakan atas persepsi tayangan drama Korea tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya persepsi setelah menonton tayangan drama Korea yaitu bahasa yang digunakan dalam bahasa Korea memiliki tingkatan, kemudian kebiasaan masyarakat Korea yang gemar meminum soju, makanan yang khas dalam masyarakat Korea, sifat masyarakat Korea yang mandiri serta pekerja keras, dan menggunakan skincare dan make up Korea..

Kata Kunci: Drama Korea; Mahasiswa; Masyarakat Korea; Persepsi.

Abstract

This study aims to determine how the perception of Padang State University students about the culture of Korean society after watching Korean drama shows. This study was analyzed using the Phenomenological theory of Alfred Schutz and theory of cultivation from George Gerbner. This research is a qualitative research with phenomenological research type. The selection of informants was carried out by purposive sampling, namely 15 informants from Padang State University students. The data was collected by using the methods of observation, interviews and documentation studies. The data was then analyzed using an interactive analysis model developed by Miles and Hubberman. In phenomenology, the daily world is the most fundamental thing in human life because it is the day that engraves every human life. Students who watch Korean drama shows interpret what they see in the Korean show which then produces a perception of what they see, after that there is a reaction or action on the perception of the Korean drama show. The results show that there is a perception after watching Korean drama shows that the language used in Korean has levels, then the habits of the Korean people who like to drink soju, the typical food in Korean society, independent and hardworking nature of Korean society and uses to Korean skincare and make up.

Keywords: Free fire online game; Strategy; Teenage; Tournament.

How to Cite: Atira, S. & Hasmira, M.H. (2022). Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang Tentang Kebudayaan Masyarakat Korea Pasca Menonton Tayangan Drama Korea. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(1), 85-93.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Korean Wave atau yang disebut dengan gelombang Korea merupakan istilah yang diberikan untuk penyebaran budaya populer Korea melalui produk-produk hiburan seperti, drama, musik dan style. Produk-produk tersebut telah tersebar luas ke seluruh penjuru dunia dan tak terkecuali di Indonesia seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu produk *Korean Wave* yang populer di Indonesia adalah K-Drama atau drama Korea. Korean Wave atau Hallyu adalah istilah yang diberikan untuk budaya populer Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia (Shim, 2006). Korean Wave membawa level yang berbeda dari Korean Fever (demam Korea) di beberapa negara-negara Asia Timur seperti China, Hong Kong, Taiwan, Singapura, Jepang dan Filipina. Dari makanan, bahasa, *fashion*, hingga wisata fenomena *Korean Wave* masuk ke setiap celah Asia Timur (Huang, 2009).

Di Indonesia, penyebaran budaya pop dari Korea dimulai sejak tahun 2002 setelah Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang. Trans TV adalah stasiun TV pertama yang menayangkan K-Drama yang berjudul *Mother's Sea* pada tahun 2002, lalu menyusul Indosiar dengan *Endless Love* pada 1 Juli 2002. Tercatat sekitar 50 judul drama Korea yang tayang di stasiun TV swasta Indonesia pada tahun 2011 dan terus meningkat tiap tahunnya. Setelah ditayangkan drama berjudul "Endless Love" di salah satu televisi swasta, pada tahun 2009 drama Korea menjadi lebih booming dengan ditayangkannya drama Korea berjudul "*Boys Before Flower (BBF)*". Setelah itu mulai bermunculan drama-drama Korea lainnya seperti *You're Beautiful*, *Dream High*, *Coffe Prince*, *My love from The Stars*, dan masih banyak lagi yang menghiasi tayangan di Indonesia kemudian drama Korea berkembang pesat hingga saat ini.

Kehadiran K-Drama atau drama Korea dapat membawa pengaruh tersendiri di pasar Indonesia, contohnya dengan menjadikan drama seri Korea Selatan sebagai acuan pembuatan sinetron dengan melihat bagaimana sinematografi yang digunakan oleh drama Korea kemudian pengambilan setting dan sebagainya yang hal ini dapat sangat membantu para rumah produksi film dan sinetron Indonesia agar menyajikan karya yang bagus. Selain itu juga menimbulkan kegemaran budaya populer lainnya, seperti adanya K-Pop, gaya berpakaian khas artis-artis Korea Selatan, make up, bahkan hingga munculnya tempat makan Korea Selatan, tempat kursus bahasa, bahkan toko-toko yang menjual pernak-pernik Korea Selatan.

Drama Korea memiliki beberapa episode yang umumnya terdiri dari 16 hingga 32 episode dan dalam tiap episode biasanya berdurasi 30 sampai 60 menit. Drama Korea berhasil menarik hati banyak penonton karena jalan ceritanya yang menarik serta tidak hanya tersedia dengan cerita romantis tetapi juga tersedia dengan banyak genre seperti thriller, action, komedi, keluarga serta kehidupan sejarah. Tidak hanya kemampuan pemain dalam berakting yang bagus, drama Korea juga dihiasi dengan penampilan pemain yang ganteng dan cantik sehingga menjadi nilai tambah dalam menarik minat orang dalam menonton.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akses drama Korea di Indonesia semakin banyak, selain penayangan di televisi drama Korea juga bisa di akses melalui web dan bahkan sekarang banyak bermunculan aplikasi-aplikasi untuk mempermudah menonton drama Korea. Dengan banyaknya akses serta aplikasi yang dapat diunduh di ponsel mempermudah orang untuk menonton drama Korea dimana saja tanpa perlu untuk menonton di televisi. Karena dalam keseharian orang menggunakan ponsel dalam aktivitas.

Secara umum penonton drama Korea terdiri dari perempuan dengan usia remaja hingga dewasa awal. Menurut WHO usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Hurlock (2003) usia remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11- 14 tahun), remaja pertengahan (usia 14- 17 tahun), dan remaja akhir (usia 17- 20 tahun). Mahasiswa secara harfiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008). Usia mahasiswa sebagai dimaklumi, untuk strata 1 (S1) umumnya sekitar 18-24 tahun, mereka berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, atau berada diantara keduanya yakni masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa (Hurlock, 1980).

Mahasiswa menjadi kalangan yang dekat dengan drama Korea. Drama Korea umumnya ditonton oleh mahasiswa untuk mengisi waktu dikala stress dalam mengerjakan tugas dan kemudian mahasiswa mengalihkan untuk menonton drama Korea. Ditambah lagi dengan kemudahan dalam mengakses drama Korea, cukup dengan mengunduh aplikasi tayangan drama Korea di *Handphone* mahasiswa dapat menikmati menonton drama Korea. Biasanya aplikasi gratis yang sering digunakan untuk menonton drama Korea dikalangan Mahasiswa adalah aplikasi "drakor.id" atau "telegram". Mahasiswa umumnya menonton tayangan drama Korea dengan tema genre yang romance tipis-tipis dengan jalan cerita yang fresh dan kekinian, seperti yang sudah peneliti lakukan penelitian yang kemudian didapat hasil genre yang digemari oleh mahasiswa yaitu dengan judul *Our Beloved Summer* yang bercerita tentang sepasang anak muda yang tamat sekolah atas yang berjuang untuk masa depannya, masa perkuliahan hingga mendapat pekerjaan, kemudian drama Korea dengan judul *Snowdrop* yang bercerita tentang kehidupan mahasiswa di asrama wanita yang kemudian mendapat masalah dengan keamanan nasional Korea, dan *Ghost Doctor* yang

bercerita tentang dua dokter yang sangat berbeda dalam banyak hal, yang kemudian tubuh dan jiwa mereka saling bertukar.

Mahasiswa menonton drama Korea pada waktu luang, karena jadwal perkuliahan yang fleksibel yaitu bisa pagi, siang atau sore dan tidak setiap hari membuat waktu untuk menonton drama Korea juga tidak menentu. Tetapi pada umumnya mahasiswa menonton drama Korea pada malam hari, setelah jam isya atau sekitar jam 10 malam waktu untuk menonton drama Korea. Pada satu episode drama Korea membutuhkan waktu 1 jam untuk menghabiskannya. Karena penasaran dengan jalan ceritanya tentu tidak cukup untuk satu episode saja menonton drama Korea, sehingga mahasiswa terus melanjutkan menonton drama Korea hingga lupa waktu. Bisa menghabiskan sedikit banyaknya 5 episode dalam semalam, yang apabila di hitung dimulai pada jam 10 malam dan untuk 5 episode menghabiskan waktu 5 jam, jadi dari jam 10 sampai jam 3 pagi. Pada siang hari juga tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan episode yang ditonton pada malam hari. Fenomena ini sering terjadi di kalangan Mahasiswa pecinta drama Korea.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh tirta.id dengan usia responden 15- 35 tahun pada 2018, untuk urusan menonton drama Korea masyarakat Indonesia bisa menghabiskan 2-3 jam per hari (33,08 persen). Untuk waktu, mayoritas penyuka drama Korea menonton sebelum tidur malam (41,06 persen), ada pula yang pada akhir pekan atau hari libur dan waktu senggang (37,26 persen). Mengenai preferensi, diketahui bahwa masyarakat Indonesia memilih menonton drama serial Korea sebanyak (49,72 persen) sebaliknya, hanya (2,84 persen) masyarakat yang lebih memilih menonton serial Indonesia. Alasan masyarakat Indonesia dalam menonton drama Korea pun beragam, diketahui bahwa sebanyak 80,61 persen menyatakan alur cerita yang menarik dan tidak bertele-tele, 13,31 persen menyatakan jumlah episode yang tidak banyak, serta 31,56 persen mengatakan penampilan fisik dan kemampuan pemain dalam berakting.

Drama Korea menjadi sebagai salah satu bentuk media hiburan yg bisa menyampaikan efek menghibur dan berimajinasi. Drama Korea pun dibuat tidak hanya untuk menghibur saja tetapi juga memiliki banyak sekali maksud yang ingin disampaikan baik itu pengetahuan dan juga pelajaran hidup bagi para penontonnya. Sebagai contoh, drama Korea dengan tema kedokteran menyampaikan banyak informasi dan pengetahuan baru serta istilah-istilah dalam dunia kedokteran yang tentu saja tidak banyak diketahui oleh masyarakat biasa yang menonton drama tersebut, selain itu pula drama Korea menggunakan tema hukum pula memberikan masyarakat pengetahuan secara tidak langsung saat menonton drama.

Berlama-lama menonton tayangan drama Korea sedikit banyaknya membawa pengaruh yang positif maupun pengaruh negatif pada perkembangan kepribadian para pecinta drama Korea. Tidak terkecuali dengan cara pandang, tanggapan atau persepsi, penafsiran hingga evaluasi terhadap budaya tersebut yang tentu saja tidak sinkron bagi setiap individunya. Secara sederhana persepsi diartikan sebagai proses menguraikan serta menafsirkan stimulus, interpretasi, serta sensasi yang diterima sang individu melalui alat indera dari berbagai objek, lalu diproses pengetahuan atau pengalaman-pengalaman yang dihasilkan sebelumnya yang pada akhirnya juga menyebabkan dampak yang berbeda bagi setiap individunya. Menonton tayangan drama korea, sedikit banyaknya mahasiswa mengetahui hal-hal mengenai kebudayaan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Korea. Konsep kebudayaan pertama kali dikemukakan oleh E.B.Tylor yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, didalamnya termasuk keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam drama Korea ditayangkan makanan Korea yang wajib untuk disantap ketika orang Korea makan yaitu “kimchi”, kebiasaan meminum soju, kemudian kebiasaan hormat mereka terhadap orang yang lebih tua dengan menyapa sambil membungkukkan badan, lalu hal yang lebih umumnya yaitu bahasa Korea, banyak diantara mahasiswa yang menonton drama Korea untuk belajar bahasa Korea. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa UNP tentang kebudayaan Korea setelah menonton drama Korea.

Penelitian tentang drama korea sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Nurrahmadani dengan judul “Pengaruh Drama Korea Terhadap Fashion Mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar” (2020). Hasil penelitian ini adalah pengaruh drama korea terhadap fashion mahasiswa sebesar 33% (koevesien deteminasi) sedangkan sisanya 67% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Ka Tian dan Jerry M Logahan dengan judul “Dampak Tayangan Korean Drama Di New Media Terhadap Perilaku Remaja Kota Korean Lovers Di Jakarta “ (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif dan negatif disebabkan dari mengkonsumsi Korean Drama. Positifnya yaitu transfer pengetahuan tentang budaya korea dan negatifnya muncul perilaku konsumtif dan imitasi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Herpina dan Amsal Amri dengan judul “Dampak Ketergantungan Menonton Drama Korea Terhadap Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala” (2017). Hasil dari penelitian ini di dapatkan bahwa dampak perilaku yang merupakan hasil dari modelling yang hanya difokuskan pada gaya bicara dan berpakaian. Penelitian ini

dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang kebudayaan Korea setelah menonton drama Korea.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Padang, Sumatera Barat, tepatnya di kampus utama Universitas Negeri Padang Jl. Prof. Dr Hamka. Penelitian dilakukan di 5 fakultas yaitu FIS, FIP, FE, FMIPA, dan FBS. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah informan sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dimana peneliti menggunakan observasi partisipatif. Dalam kegiatan pengamatan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku yang diamati, kemudian wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi yang dianalisis menggunakan teori Fenomenologi dan Kultivasi. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik triangulasi data dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan penulis adalah analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data, penerikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan 15 mahasiswa di Universitas Negeri Padang, tepatnya di 5 fakultas yaitu FIS, FIP, FE, FMIPA, dan FBS. Dengan kategori mahasiswa yang aktif menonton drama Korea dalam keseharian yang kemudian terdapat 4 persepsi tentang kebudayaan masyarakat Korea pasca menonton tayangan drama Korea. Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi dan Kultivasi. Berikut penjelasannya.

Bahasa yang digunakan memiliki tingkatan

Dalam penggunaan bahasa Korea memiliki tingkatan berdasarkan dengan siapa lawan berbicara. Dalam bahasa Korea atau dikenal dengan hangul ada bahasa formal, semi formal, dan bahasa informal. Masing-masing penggunaan tingkatan bahasa ini sesuai dengan lawan bicara. Seperti dengan orang asing atau orang yang pertama kali kenal menggunakan tingkatan bahasa formal, kemudian juga untuk orang yang terhormat, atau yang jabatannya lebih tinggi juga menggunakan bahasa formal. Bahasa semi formal digunakan untuk orang yang lebih tua dan kenal dekat, seperti orang tua, kerabat. Kemudian untuk penggunaan bahasa informal digunakan kepada teman sebaya, atau orang yang lebih kecil. Tayangan drama Korea juga memberikan dampak pada penontonnya khususnya mahasiswa UNP, tak hanya sekedar penghiburan dan membuang waktu semata, drama Korea memberikan manfaat yang positif, seperti yang diungkapkan oleh HHS (21tahun) mahasiswa Bimbingan dan Konseling

“...Sejak aku aktif ngedrakor aku jadi tau kalo dalam bahasa Korea itu ada tingkatannya kalo ngomong sama orang lain kak, ada yang formal, informalnya kak trus setelah itu aku tu jadi bisa bahasa Korea kak, kek bahasa dalam kehidupan sehari-hari itu aku udh bisa ucapin dan ngerti apa yang dibilang orang gitu” (Wawancara Tanggal 27 Desember 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh NDL (20 tahun) mahasiswa Jurusan Biologi

“...Aku nonton drama Korea dari tahun 2010 kak, trus waktu itu sempat di pause karna waktu itu belun ada hp, nah mulai aktif lagi tu tahun 2017 sampe sekarang, jadi udh 4 tahun ya kak, dan aku sejak nonton drama Korea itu jadi belajar bahasa Korea, aku cari-cari hurufnya sendiri, aku juga tau tingkatan bahasa dalam masyarakat Korea seperti kalo bicara dengan orang asing make formal kalo sama yang teman sebaya make informal, trus aku belajar sendiri, otodidaklah semuanya kak, jadinya aku sekarang udah bisa tulis baca hangul kak, ” (Wawancara Tanggal 30 Desember 2021).

Tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh MT (20 tahun) mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia

“...Dalam bahasa Korea itu ada tingkatan kalo ngomong itu kak, jadi gak sembarang ngomong kak, apalagi sama orang asing kak, make bahasa formal trus kalo ke yang teman sebaya make informal trus kalo untuk baca tulis hangul aku udah bisa kak, walaupun ga bisa cepat kayak orang Korea ya kak, tapi kalo misal ada tulisan hangul nya gitu aku udah bisa baca nya kak, trus kalo artinya yang biasa-biasa aku tau artinya kak” (Wawancara Tanggal 27 Desember 2021).

Dari ketiga informan dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan bahasa Korea memiliki tingkatan dalam berbicara, ada yang formal dan informal, sesuai dengan siapa lawan bicara kita, terlebih dengan orang asing harus menggunakan bahasa formal untuk menghormati dan menghargai. Setelah menonton tayangan drama Korea mahasiswa UNP dapat berbahasa Korea setidaknya untuk dalam bahasa sehari-hari dan bisa mengenali huruf-huruf Korea yang disebut dengan hangul.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa dalam bahasa Korea terdapat tingkatan dalam penggunaan bahasa yaitu ada formal, semi-formal dan informal, seperti yang penulis kutip dalam jurnal Ummul Hasanah dan Mery Kharismawati pada tahun 2017 yang berjudul Penggunaan Budaya Pop Korea dalam Proses Pembelajaran Bahasa Korea bagi Mahasiswa dengan Gaya Belajar Campuran yang berisi bahwa dalam bahasa Korea letak pola kalimat berbeda dengan pola kalimat bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang berpola subyek-predikat-obyek, pola kalimat dalam bahasa Korea adalah subyek-obyek-predikat (predikat berada di akhir kalimat). Bahasa Korea juga memiliki berbagai macam partikel penanda dan kedudukan kata dalam kalimat bahasa Korea ditentukan oleh partikel penanda yang melekat pada kata tersebut. Sebagai contohnya adalah partikel penanda topik, partikel penanda obyek, partikel penanda subyek, dan partikel penanda tempat. Urutan kata dalam kalimat bahasa Korea fleksibel, namun fungsinya sebagai subjek, obyek, maupun keterangan tidak akan mengubah kedudukan dan maknanya. Dalam Bahasa Korea, harus diperhatikan tingkat kesopanan penyampaian bahasanya sehingga ada jenis bahasa Korea formal, bahasa Korea semi-formal, dan bahasa Korea informal. Predikat bahasa Korea berupa kata dasar berkonjugasi dan perubahannya menandakan keterangan waktu, tingkat kesopanan, dan situasi. Setelah menonton tayangan drama Korea informan mengaplikasikan bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuat story whatsapp menggunakan bahasa Korea atau hangul.

Kebiasaan makan dan minum masyarakat Korea

Menonton tayangan drama Korea secara tidak langsung mengetahui kebiasaan yang sering ditayangkan dalam drama Korea. Kebiasaan yang sering dilihat dalam drama Korea diantaranya yaitu kebiasaan meminum-minuman yang dikenal soju, kemudian membungkuk ketika bertemu dengan yang lebih tua, terus makanan yang wajib disantap ketika makan yaitu kimchi.

Kebiasaan masyarakat Korea ini sering kali dijumpai saat menonton tayangan drama Korea. Kebiasaan masyarakat Korea yang gemar meminum soju hampir pada setiap kegiatan pasti ada minum soju, seperti pada perayaan sesuatu, pada saat pemakaman, bahkan disaat sedih pun masyarakat Korea melampiaskannya dengan meminum soju. Soju diminum oleh seseorang yang sudah usia legal atau di Korea usia 20 tahun keatas. Kebiasaan lain yang sering dilihat pada tayangan drama Korea yaitu sikap membungkukkan badan ketika berjumpa dengan orang yang lebih tua. Hal ini kebiasaan yang sangat sering dijumpai saat menonton drama Korea. Mereka memberikan hormat dan sapaan saat bertemu dengan orang yang lebih tua dan juga orang dengan pangkat atau jabatan yang lebih tinggi. Kebiasaan mereka makan kimchi juga hal sering dijumpai pada drama Korea. Masyarakat Korea pada saat makan selalu menyediakan kimchi diatas meja untuk dimakan dengan nasi. Kimchi sejenis sayuran yang difermentasi dan dibumbui dengan saus cabai. Masyarakat Korea sering mengkonsumsi kimchi selain memang budaya dan kebiasaan masyarakat turun-temurun ternyata kimchi juga sangat banyak mengandung manfaat untuk kesehatan tubuh. Masyarakat Korea juga pada saat makan menggunakan sumpit. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat Korea tadi dijumpai oleh mahasiswa di UNP seperti yang diungkapkan oleh RY (24 tahun) mahasiswa Pendidikan Ekonomi

“...Nonton drama Korea itu kita bisa belajar banyak tentang Korea seperti contohnya hal-hal yang kecil yang sangat sering dilihat di drama Korea yaitu cara mereka makan dengan menggunakan sumpit trus juga makanan yang wajib ada ketika mereka makan itu kimchi, kebiasaan mereka yang hormat kepada orang yang lebih tua dengan membungkukkan badan ketika berjumpa” (Wawancara Tanggal 02 Januari 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh CDP (21 tahun) mahasiswa Jurusan Kimia

“...Banyak yang buat aku tau tentang Korea itu melalui drama Korea ini kak, kek oo ternyata gini ya kalo di Korea itu, kek misalnya mereka itu pas perayaan apapun mereka selalu minum alkohol atau biasanya yang murah itu soju kek pas didrama yang tema nya kantor itu kan kalo ada karyawan baru itu mereka merayakannya dengan minum-minum gitu dan itu hal yang biasa di Korea ya kak kalo di Indonesia mana bisa gitu kan karna kita beda budaya dan agama juga kan. Trus juga yang kalo baik nya kek mereka itu patuh banget sama aturan. Minum-minum tadi contohnya itu hanya untuk yang udh usia legal aja yang bisa minum, kalo memang belum usia legal itu mereka emang ga bolehin jual dan memang taat aturan banget mereka itu kak” (Wawancara Tanggal 05 Januari 2022).

Tidak jauh berbeda juga diberikan oleh pernyataan dari GJE (19 tahun) mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia.

“...Aku pas nonton drama Korea awal-awal dulu itu kek banyak hal yang aku ketahui tentang Korea kak, apalagi aku sekarang aktif nonton drakor kan kak, jadi pengetahuan tentang Korea itu juga bertambah kak, hal yang biasa dan sering banget aku liat itu dari cara mereka kalo nyapa orang yang lebih besar itu membungkuk, terus kalo makan itu wajib ada kimchi nya, terus juga ga boleh sembarang ngomong ke orang yang ga kita kenal kek ada tingkatan untuk berbicara ke orang asing gimana, ke orang yang seumuran dengan kita gimana, itu kak hal-hal yang sering banget aku jumpai kalo ngedrakor kak”(Wawancara Tanggal 07 Januari 2022).

Dari ketiga informan ini dapat disimpulkan bahwa dalam kebiasaan masyarakat Korea gemar meminum soju dan juga ketika saat makan hal yang wajib ada adalah kimchi sebagai makanan pendamping nasi dengan lauk pauk lainnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa dalam tayangan drama Korea memang sering kali menayangkan kebiasaan masyarakat Korea yang gemar untuk meminum soju dan juga memakan kimchi sebagai makanan wajib yang mendampingi nasi dan lauk pauk lainnya. Setelah menonton tayangan drama Korea informan tertarik untuk mencoba untuk memakan makanan Korea seperti yang ada di drama Korea, seperti samyang, ramyeon, kimchi, dan lainnya. Menurut Voi.id mengatakan bahwa banyak manfaat bagi kesehatan yang didapat dengan mengkonsumsi kimchi, itulah mengapa masyarakat Korea gemar mengkonsumsi kimchi dalam keseharian.

Sifat masyarakat Korea yang mandiri dan pekerja keras

Pada tayangan drama Korea menayangkan sifat masyarakat Korea yang mandiri dan pekerja keras. Mereka sangat berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, seperti pada anak SMA yang ingin kuliah di Universitas bergengsi, para siswa tersebut akan belajar mati-matian untuk bisa masuk Universitas bergengsi tersebut, mereka belajar hingga larut malam, mengikuti pelajaran tambahan, bahkan sampai dengan menyewa guru tutor yang profesional untuk belajar privat di rumah. Hal ini sering ditayangkan dalam drama Korea. Biasanya pada tayangan drama Korea yang bertema school atau youth. Sifat mandiri orang Korea juga terlihat pada tayangan drama Korea, seperti pada tema bergenre sekolahan anak SMA sepulang sekolah itu bisa bekerja paruh waktu di kafe-kafe untuk jadi kasir atau pelayan, mereka bekerja untuk menambah uang sekolah, biasanya dalam tayangan drama Korea yang bekerja paruh waktu di kafe atau restoran itu anak-anak yang kurang mampu dalam hal ekonomi dalam keluarganya. Sifat mandiri lainnya juga masyarakat Korea itu apabila sudah tamat SMA biasanya mereka akan tinggal terpisah dengan orang tua. Mereka akan mencari dan berjuang sendiri untuk menafkahi dirinya, karena di Korea setelah tamat SMA itu sudah umur legal atau dewasa yang sudah lewat dari umur 20 tahun. Seperti yang dikatakan oleh informan SIS (23 tahun) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi.

“...Saya dari tahun 2015 menonton drama Korea, pada awalnya saya ditawarkan teman untuk nonton drama Korea judulnya Orange Marmalade lalu saya coba untuk nonton satu episode trus lama-lama saya ketagihan karna ceritanya yang bagus, pada drama Korea itu juga kita bisa contoh sifat masyarakat Korea yang mandiri dan kerja keras, kek missal di drama-drama yang temanya sekolahan gitu liat perjuangan mereka untuk masuk kuliah dan mempertahankan peringkat disekolah”(Wawancara Tanggal 04 Januari 2022).

Sama halnya yang diungkapkan oleh SU (23 tahun) mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial Politik

“...Pertama kali nonton drama Korea itu di televisi tahun 2016 judulnya Train to Busan, kalo nonton drama Korea itu kita bisa mencontoh sifat orang Korea yang mandiri, kek mereka itu kalo udah kuliah itu tinggal sendiri dan jauh dari orang tua, mereka bekerja sendiri untuk dirinya dan berjuang dalam karir nya supaya bagus, itu sering ditayangkan dalam drakor sii”(Wawancara Tanggal 02 Januari 2022).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh SF (22 tahun) mahasiswa Jurusan Akuntansi

“...Aku nonton drama Korea pada tahun 2013, nah dari tayangan drama Korea itu aku bisa tahu dan bisa contoh sifat mereka yang mandiri dan pekerja keras, kek mereka itu bekerja sendiri untuk menafkahi kehidupannya, mereka tinggal pisah sama orang tua mereka, itu si yang bikin aku semnagat juga untuk mandiri”(Wawancara Tanggal 05 Januari 2022).

Dari ketiga Dari ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa sifat masyarakat Korea yang mandiri dan pekerja keras. Hal tersebut dapat dilihat di tayangan drama Korea baik yang temanya sekolahan, perkantoran dan lain-lain.

Berdasarkan observasi yang penulis lihat dalam tayangan drama Korea bahwa dalam tayangan drama Korea sering menayangkan atau menunjukkan sifat masyarakat Korea yang mandiri dan pekerja keras. Terlebih pada tayangan drama Korea dengan tema sekolahan, perkantoran, dan juga tema slice of life yang sering menampilkan sifat masyarakat Korea yang mandiri dan pekerja keras. Mereka yang sudah tamat dari bangku SMA kemudian kuliah, mereka mencari pekerjaan untuk membiayai uang belanja mereka sendiri. Dikutip menurut Mojok.co realitas kehidupan di Koreayaitu budaya mereka yang tidak ingin membuang waktu dan bekerja keras dalam persaingan untuk mendapat tujuan yang diinginkan.

Skincare dan Make up ala Korea

Menonton drama Korea secara tidak langsung juga melihat perkembangan skincare, make up, dan fashion masyarakat Korea. Masyarakat Korea yang berpakaian modis dan stylish juga memiliki wajah yang glowing dan sehat yang mana hal ini sering dilihat pada tayangan drama Korea. Hal itu diungkapkan oleh SR (20 tahun) mahasiswa Jurusan Biologi, sebagai berikut :

“...Kalo lihat drama Korea itu pemainnya mulus-mulus wajahnya kak hhe, sehat dan glowing banget wajah mereka, jadinya aku iri dan pengen juga gitu kak apa yang dipake mereka. Jadi waktu itu aku pernah nyoba skincare Korea si kak, tapi memang bagus itu skincare Korea itu kak, karna maha-mahal aja itu aku ga banyak beli kak wkwk” (Wawancara Tanggal 10 Januari 2022).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh WA (22 tahun) mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai berikut:

“...Nonton drama Korea itu juga membawa manfaat si ke aku, karna aku suka niruin make up mereka, kalo orang Korea itu make up nya simple yah, trus keliatan fresh juga, mereka tu makeinnya itu tipis jadi terlihat senatural mungkin gitu kan, jadi aku suka aja gitu sama make up style nya mereka, beda kalo sama orang Amerika mereka kan suka nya yang bold trus juga teksturnya itu jelas gitu kan, nah kalo yang Korea ini aku suka jadinya aku niruin deh gimana make up nya mereka itu” (Wawancara Tanggal 12 Januari 2022).

Dari kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa menonton drama Korea memberikan manfaat tersendiri dan acuan untuk mempercantik wajah. Mahasiswa menonton tayangan drama Korea yang menampilkan orang Korea dengan wajah yang cantik, mulus, glowing sehingga mahasiswa pun tertarik untuk mencoba produk-produk yang orang Korea gunakan, terlebih di Indonesia sendiri, khususnya Padang sudah banyak tempat-tempat kecantikan yang menjual produk-produk Korea yang dapat mudah dijumpai.

Berdasarkan observasi yang penulis lihat, setelah menonton drama Korea mahasiswa tertarik untuk mencoba membeli dan menggunakan produk-produk kecantikan Korea agar juga menjadi lebih cantik dan wajahnya glowing. Mereka melihat wajah pemain drama Korea yang bagus, kemudian membeli produk kecantikan Korea.

Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner dan teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz untuk mengkaji persepsi mahasiswa UNP dalam kebudayaan masyarakat Korea setelah menonton drama Korea. Persepsi merupakan proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Dengan kata lain setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda terhadap lingkungan sosialnya serta terhadap apa yang dilihat melalui indra penglihatannya (Irwanto, 1991).

Masuknya budaya Korea di kalangan Mahasiswa pada awalnya bermula dari pengaruh teknologi. Berawal dari media televisi yang menayangkan serial drama Korea kemudian seiring berkembangnya teknologi beralih ke aplikasi-aplikasi penyedia tayangan drama Korea yang dapat diunduh pada smartphone masing-masing mahasiswa. Sebagai mahasiswa yang umumnya sudah dibekali dengan teknologi seperti laptop dan smartphone yang menjadi sarana penunjang dalam belajar pada jenjang perkuliahan, yang hal ini bertujuan untuk membantu mahasiswa untuk mengakses informasi maupun sumber data lain untuk menambah referensi selain dari buku. Namun terkadang mahasiswa menjadi bosan dan penat dengan tugas

kuliah yang kemudian mencari hiburan dengan menonton serial drama, memutar lagu, maupun main games.

Dalam teori kultivasi yang dikemukakan oleh Gerbner menyatakan bahwa televisi merupakan suatu kekuatan yang secara dominan mempengaruhi masyarakat. Televisilah yang menjadi sarana utama masyarakat untuk belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasaannya. Apa yang ditayangkan di televisi dipandang sebagai sebuah kehidupan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori kultivasi ini televisi menjadi media atau alat dimana para pemirsa televisi itu belajar tentang masyarakat dan kultur lingkungannya. Dengan kata lain untuk mengetahui dunia nyata macam apa yang dibayangkan, dipersepsikan oleh pemirsa televisi. Teori kultivasi ini dipakai dengan memakai media yang berbeda tidak melalui media televisi tetapi aplikasi untuk tayangan drama Korea (Junaidi, 2018).

Pada teori Kultivasi ini mengatakan bahwa penonton mempersepsikan apa yang mereka lihat dalam tayangan itu yang kemudian benar-benar dipandang sebagai sesuatu yang nyata dan benar adanya. Teori kultivasi ini berkaitan dengan hasil temuan peneliti yang mana berdasar temuan peneliti bahwa mahasiswa UNP mempersepsikan kebiasaan-kebiasaan dan kebudayaan yang dilihat dalam tayangan drama Korea itu benar-benar sama dengan hal nya kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Korea. Seperti temuan peneliti pada budaya meminum soju itu membentuk persepsi dan pandangan mahasiswa UNP bahwasanya memang benar kalau di Korea itu masyarakatnya gemar meminum soju. Begitupun dengan kebiasaan-kebiasaan lain yang berdasarkan hasil temuan peneliti mahasiswa mempersepsikan apa yang mereka lihat dalam tayangan drama Korea itu benar memang nyata adanya terjadi dalam kebiasaan dan kehidupan masyarakat Korea.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Hal ini berkaitan dengan hasil temuan yang mana mahasiswa Universitas Negeri Padang menonton tayangan drama Korea berjam-jam dan menjadikan itu sebagai kegiatan yang dilakukan sehari-hari lalu menjadi sebuah candu. Dari menonton tayangan drama Korea tersebut mahasiswa memiliki beberapa persepsi tentang kebiasaan dan kebudayaan masyarakat Korea yaitu bahasa Korea memiliki tingkatan, kebiasaan dan budaya orang Korea meminum soju, sifat masyarakat Korea yang mandiri dan pekerja keras, makanan yang wajib disantap yaitu kimchi, serta produk-produk kecantikan mereka yang bagus.

Menonton drama Korea berlama-lama sedikit banyaknya tentu memberikan dampak pada kehidupan si pecinta drama Korea, untuk beberapa jam bisa dikatakan hal wajar untuk menghilangkan rasa bosan akan kegiatan sehari-hari dan sebagai penghiburan, tetapi lain hal nya dengan menonton drama Korea yang dilakukan selama berjam-jam dan menjadi kegiatan sehari-hari yang terus menerus dilakukan yang menjadi candu.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu Aspek Pengetahuan dan Tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah Akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijumpai dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Begitupun dengan mahasiswa pecinta drama Korea yang dalam kesehariannya menonton tayangan drama Korea selama berjam-jam. Tentu hal ini menimbulkan persepsi dan pandangan tentang masyarakat Korea yang berdasarkan temuan peneliti menghasilkan persepsi pada kebiasaan masyarakat Korea yang suka meminum soju, memakan kimchi dengan nasi dan lauk pauk lainnya, kebiasaan membungkuk ketika bertemu orang tua, bahasa yang digunakan dalam masyarakat Korea memiliki tingkatan dan juga sifat masyarakat Korea yang mandiri dan pekerja keras.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya persepsi dan tindakan setelah menonton tayangan drama Korea pada mahasiswa Universitas Negeri Padang, yaitu persepsi pada bahasa yang digunakan dalam bahasa Korea memiliki tingkatan sesuai dengan lawan bicara, yang kemudian mahasiswa menggunakan bahasa Korea dalam kesehariannya, lalu kebiasaan masyarakat Korea yang suka meminum soju, menyantap makanan dengan kimchi dan menggunakan sumpit ketika makan, kebiasaan membungkukkan badan ketika berjumpa dan menyapa orang tua atau yang lebih besar, sifat masyarakat Korea yang mandiri dan pekerja keras, serta menggunakan produk kecantikan Korea. Setelah menonton tayangan drama Korea mahasiswa juga tertarik untuk mencoba mengkonsumsi makanan Korea seperti kimchi, samyang, ramyeon dan juga mencoba membeli produk-produk kecantikan Korea

seperti skincare dan makeup ala Korea. Setelah menonton tayangan drama Korea timbulnya persepsi tentang kebudayaan Korea pada mahasiswa dan kemudian berdampak pada tindakan yang dilakukan mahasiswa untuk mencoba dan mengikuti hal-hal yang dilihat di tayangan drama Korea.

Daftar Pustaka

- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herpina, A. (2017). Dampak Ketergantungan Menonton Drama Korea Terhadap Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2 (2), 1-13.
- Idola, P. & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF*, 3 (1), 68-80.
- Junaidi, J. (2018). Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi. *Simbolika*, 4 (1), 42-51.
- Ka Tian, J. (2019). Dampak Pengaruh Tayangan Korean Drama di New Media Terhadap Perilaku Remaja Kota Koreans Lover Di Jakarta. *Jurnal Sistem Informasi*, 1 (1), 15-26.
- Lexy, J. M. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya Mayaan.
- Mulyadi, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurrahmadani., S.Y. & Munawi, G. (2020). Pengaruh Drama Korea Terhadap Fashion Mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 5 (2).
- Poppy, A, Muya, S.I.L. (2020). Peranan Drama Korea Descendants of The Sun di Televisi Dalam Perubahan Perilaku Mahasiswa Universitas Dharmawangsa. *Jurnal Network Media*, 3(2).
- Prasanti, R.P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256-269.
- Ramlah., ARS., & Christiana, N.L. (2019). Dampak Perilaku Kecanduan Tayangan Drama Korea Terhadap Prestasi Belajar Kimia Remaja usia 17 Hingga 19 Tahun Di SMA Negeri 1 Manokwari. *Arfak Chem: Chemistry Education Journal*, 2 (1).
- Rezhita, A. & Hafied, C. (2018). Fenomenologi Penggunaan Televisi Dan Media Sosial Dalam Menyikapi Budaya pop Korea Di Kalangan Remaja Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(1).
- Tabitha, A. (2020). Dampak Kegemaran Menonton Tayangan Drama Korea Terhadap Perilaku Remaja. *EduPsyCouns Journal*, 2 (1).
- Topan., D.A., & Ernungtyas, N.F. (2020). Preferensi Menonton Drama Korea Pada Remaja. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 37-48.
- Ummul, H., & Mery, K. (2019). Penggunaan Budaya Pop Korea Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Korea bagi Mahasiswa dengan Gaya Belajar Campuran. *Jurnal Lingua Applicata*, 3(1), 10-19.
- Velda, A. (2014). Drama Korea dan Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi*, 2(3), 12-18.